

ANALISIS KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI KOREA SELATAN

Aulia Azzahra¹, Sri Marmoah²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

Alamat e-mail : 1aulia_azzahra@student.uns.ac.id,

Alamat e-mail : 2marmuah@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The curriculum is a plan that includes objectives, content, methods, and assessment. The curriculum in South Korea is designed systematically and oriented towards global needs, especially at the elementary school level, which emphasizes mastery of science, technology, and the development of creativity and 21st-century skills. This study aims to analyze the South Korean curriculum, especially in elementary schools, starting from its implementation, curriculum development factors, as well as its strengths and weaknesses. This study uses a literature review approach from 26 articles, including national and international articles, as well as articles from online portals. The results show that, overall, the South Korean education system has succeeded in creating a learning environment that is disciplined, innovative, and globally oriented. However, the main challenges that need to be addressed are reducing excessive academic pressure, expanding regional educational autonomy, and ensuring a balance between academic achievement and the emotional well-being of students. Therefore, there is a need for continuous evaluation by the government of the current curriculum and improvement of existing problems.

Keywords: Curriculum, South Korea, Elementary School

ABSTRAK

Kurikulum merupakan rancangan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian. Kurikulum di Korea Selatan dirancang secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan global terutama pada jenjang sekolah dasar yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pengembangan kreativitas

dan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum Korea Selatan terutama di sekolah dasar mulai dari pelaksanaan, faktor pengembangan kurikulum, serta kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dari 26 artikel baik dari artikel nasional, internasional, maupun artikel dari portal online. Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan, sistem pendidikan Korea Selatan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, inovatif, dan berorientasi global. Namun, tantangan utama yang perlu dihadapi adalah mengurangi tekanan akademik yang berlebihan, memperluas otonomi pendidikan daerah, dan memastikan keseimbangan antara pencapaian akademik dengan kesejahteraan emosional peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi berkelanjutan dari pemerintah mengenai kurikulum saat ini dan memperbaiki permasalahan yang terjadi.

Kata kunci: Kurikulum, Korea Selatan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunan “curir” yang berarti pelari dan “curere” yang berarti tempat berlomba (Arsyad & Safitriani, 2024). Dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari kata kurir yang berarti pelari, maka kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Novita Sari et al., 2022). Kurikulum adalah suatu rancangan program yang mencakup berbagai komponen proses pendidikan termasuk tujuan, konten, metode, dan penilaian (Prasetyo, 2024). Menurut (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) kurikulum adalah

program perencanaan pendidikan yang terdiri dari bahan ajar dan pengalaman belajar yang disusun melalui suatu sistem perencanaan dan perenacangan. Sehingga secara umum kurikulum merupakan rancangan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian. Kurikulum bukan hanya sekadar bahan ajar, tetapi juga pengalaman belajar yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sistem pendidikan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial budaya dan lingkungan sosialnya (Dolonseda et al., 2022). Oleh karena itu kurikulum yang ada di berbagai negara memiliki perbedaan masing-masing sesuai

dengan kebutuhan pendidikannya. Salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan maju dan kompetitif di benua asia ialah Korea Selatan. Kurikulum pendidikan Korea Selatan berfokus pada menyediakan peserta didik dengan kompetensi yang siap untuk terjun ke dunia kerja (Mesra & Robert Tuerah, 2024). Jenjang pendidikan di Korea Selatan menerapkan wajib belajar sembilan tahun dimulai dari grade 1 sampai grade 9 (SD-SMP) tanpa dipungut biaya, sedangkan pada jenjang SMA dan kuliah harus dibayar oleh individu masing-masing (Sukma et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Korea Selatan memiliki kurikulum yang maju dan tidak kalah dengan negara di benua Asia. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhana et al., 2024), sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan struktur yang terorganisir dan inovatif mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang menekankan pada penguasaan akademik dan teknologi modern, berhasil mencetak peserta didik yang berprestasi tingkat global. Namun, tekanan akademik tersebut juga menjadi tantangan besar

yang memengaruhi kesejahteraan mental peserta didik. Berdasarkan penelitian (Mesra & Robert Tuerah, 2024), Korea Selatan mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang menekankan pemberian bekal kompetensi agar peserta didik siap terjun ke dalam dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan serta keterampilannya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. sistem kenaikan kelas di Korea Selatan pada jenjang sekolah dasar tidak terlalu rumit, asalkan tidak ada hal yang khusus setiap tahunnya peserta didik bisa naik kelas. Korea Selatan juga memberikan keleluasaan untuk menambahkan kurikulum lokal sesuai minat peserta didik dan kondisi wilayah masing-masing.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum sekolah dasar di Korea Selatan mulai dari pelaksanaan, kendala, hingga solusi. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas untuk dapat menjalankan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan melihat contoh kurikulum di negara lain. Artikel ini juga menghadirkan kebaruan dengan menganalisis kurikulum sekolah dasar

di Korea Selatan melalui hasil temuan peneliti sebelumnya yang tidak hanya dari sisi implementasinya, tetapi juga kelebihan dan kekurangan terakit dengan kurikulum sekolah dasar di Korea Selatan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan hasil data studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Pilendia, 2020). Analisis data yang digunakan pada penelitian berdasarkan kajian literatur dari 26 artikel baik dari artikel nasional, internasional, maupun artikel dari portal online.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar di Korea Selatan

Korea Selatan merupakan negara yang menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik. Sistem sentralistik tersebut membuat kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk

bidang pendidikan dapat dijalankan tanpa harus mendapatkan persetujuan badan legislatif daerah, seperti yang terdapat pada pemerintahan sistem desentralisasi (Wulandari et al., 2023). Sistem administrasi pendidikan di Korea Selatan sendiri terbagi menjadi dua, yakni presiden, perdana menteri, dan dewan nasional pendidikan, serta kementerian pendidikan. Kementerian pendidikan menjadi badan pelaksana pemerintah pusat, yang memiliki kendali administratif atas perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan pendidikan di Korea Selatan. Kementerian pendidikan bertanggung jawab membuat kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan akademik di sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi serta penerapannya hingga sukses.

Kurikulum sekolah dasar di Korea Selatan menggunakan kerangka kurikulum nasional yang memberikan panduan umum, sehingga memberikan keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai minat peserta didik dan kondisi wilayah masing-masing. Kurikulum lokal tersebut diarahkan pada permasalahan seperti, pertanian,

perikanan, dan teknologi yang mampu membawa peserta didik untuk memiliki kreatifitas untuk kehidupannya. sistem pemerintahan Korea Selatan bersifat sentralistik, sehingga kebijakan-kebijakan termasuk pendidikan dapat dijalankan tanpa harus mendapatkan persetujuan badan legislatif daerah. Sistem kenaikan kelas di Korea Selatan pada jenjang sekolah dasar dinilai dari kelas satu sampai kelas enam tidak terlalu rumit, asalkan tidak ada hal khusus setiap peserta didik dapat naik kelas setiap tahunnya.

Sistem pendidikan Korea Selatan terdiri dari empat jenjang, yakni sekolah dasar tingkat 1-6, sekolah menengah tingkat pertama tingkat 7-9, sekolah menengah tingkat atas tingkat 10-13, dan pendidikan tinggi atau program sarjana tingkat 13-16 (Ningsih et al., 2024). Berdasarkan (SUN Education Group, 2025) pada jenjang sekolah dasar Korea Selatan menyediakan sekolah gratis selama 6 tahun. Setelah lulus dari sekolah dasar, peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama yang terdiri dari sekolah swasta dan negeri yang disediakan pemerintah. Tentu untuk sekolah swasta dikenai biaya dan

beberapa harus melewati tes, sedangkan untuk sekolah negeri yang disediakan pemerintah tidak dikenai biaya atau gratis. Pada jenjang sekolah menengah atas, terdapat pilihan umum maupun kejuruan yang tentunya berbayar. Universitas di Korea Selatan juga berbayar kecuali menggunakan beasiswa.

Berdasarkan Seoul Metropolitan Of Office Education, pelaksanaan pendidikan dasar ditempuh selama 6 tahun untuk memelihara karakter manusia dengan mewujudkan pribadi yang mandiri, kreatif, berbudaya, dan harmonis dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan revisi 2015. Kementerian pendidikan Korea Selatan merevisi kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun sejak tahun 2015. Setiap 5 tahun sampai 10 tahun sekali sistem pendidikan Korea Selatan melakukan revisi kurikulum (SUN Education Group, 2025). Saat ini Korea Selatan sedang menjalankan kurikulum pendidikan revisi 2022, dengan arahan revisi: (1) kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu yang menerima pendidikan khusus; (2) Organisasi dan operasional kurikulum untuk

mendukung siswa yang ditempatkan di sekolah umum; (3) Memperluas otonomi kurikulum bagi siswa dengan disabilitas yang cukup tumpang tindih; (4) Menciptakan kondisi untuk pendidikan terpadu; (5) Memastikan identitas kurikulum dasar; dan (6) Menyediakan pendidikan vokasional yang mempertimbangkan masa depan siswa (Chang & Jeon, 2022). Sekolah dasar diizinkan untuk mengembangkan dan menjalankan berbagai mata pelajaran yang dapat dipilih oleh peserta didik untuk meningkatkan permainan dan kegiatan fisik di luar ruangan. Sedangkan pada kurikulum Sekolah Menengah Atas diubah ke sistem pilihan mata pelajaran berbasis kredit yang memungkinkan para murid untuk mempelajari mata pelajaran lanjutan sesuai dengan bakat dan tujuan karir mereka di masa depan. Revisi kurikulum pendidikan 2022 ini diterapkan terlebih dahulu pada murid kelas 1-2 SD mulai tahun ajaran 2024, kemudian pada murid SMP dan SMA di tahun 2025 (KBS WORLD INDONESIAN, 2021).

Pendidikan dasar di Korea Selatan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moral dan kerja sama. Sistem pendidikan di Korea Selatan terkenal dengan program pendidikan yang berkualitas tinggi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan global dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja (Kim & Lee, 2020). Korea Selatan memiliki elemen penting dari sistem pendidikannya, yakni menerapkan sistem wajib belajar selama selambitan tahun yang mencakup pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama. Sistem tersebut dirancang untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan yang memadai tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Kebijakan tersebut membantu meningkatkan tingkat literasi dan keterampilan dasar untuk pengembangan individu (OECD, 2020).

Pelaksanaan pendidikan dasar dimulai sejak berusia 5 tahun. Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik belajar selama sekitar enam jam per hari dengan total sekitar 30 jam per minggu. Rata-rata peserta didik sekolah dasar bersekolah dari pukul 8.40 sampai pukul 3 sore. Peserta didik SMP mulai sekolah pukul 8 pagi sampai 4 sore. Sedangkan peserta

didik SMA bersekolah sejak pukul 8 pagi sampai pukul 7 malam. Menariknya setelah mereka bersekolah sekitar 16 jam di sekolah, peserta didik akan lanjut belajar atau ikut les tambahan, khususnya SMA. Sehingga mereka kembali ke rumah pukul 2 malam. Untuk sekolah dasar, 8 dari 10 peserta didiknya mendaftar les tambahan untuk pelajaran akademis, keterampilan lain, sampai olahraga dan kesenian (Astuti, 2025).

Rata-rata sekolah di Korea Selatan memiliki sistem 5,5 hari sekolah, yakni setengah hari masuk pada Sabtu. Sehingga selama satu tahun peserta didik bisa bersekolah sekitar 220 hari. Dengan intensitas waktu yang cukup padat, sekolah juga menyediakan makan siang untuk seluruh warga sekolah. Berbeda dengan Indonesia yang saat ini sedang menerapkan program Makan Bergizi Gratis (MBG), sekolah disana justru harus membayar sekitar 63.000 won atau sekitar Rp 745.000 per bulannya untuk dapat makan siang. Meskipun terbilang mahal, hal itu sebanding dengan yang didapatkan berupa satu set makan siang dan makan malam lengkap terdiri dari nasi, sup, banchan (lauk pendamping), dan makanan penutup

seperti buah. Setelah makan tentu peserta didik diwajibkan untuk membereskan peralatan makan sendiri dan meletakkannya di tempat piring kotor (Astuti, 2025).

Kurikulum pada tingkat dasar dirancang untuk memberikan dasar yang kuat bagi siswa, meliputi pelajaran seperti bahasa Korea, matematika, ilmu pengetahuan, dan seni (Ramadhana et al., 2024). Menurut (Astuti, 2025) mata pelajaran utama di Korea Selatan meliputi, bahasa korea, etika, studi sosial, matematika, sains, praktikum, olahraga, musik, seni rupa, dan bahasa inggris. Namun pada mata pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar baru diajarkan mulai kelas 3. Pada jenjang sekolah dasar peserta didik sudah mulai mempelajari bahasa Korea, matematika, etika, dan pendidikan sosial umum. Barulah pada tahun ketiga terdapat penambahan mapel Bahasa Inggris, seni musik, dan pendidikan jasmani. Mata pelajaran di sekolah dasar Korea Selatan tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi satu sama lain. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep secara holistik dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Terkait dengan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran, sekolah diberikan fleksibilitas untuk menentukannya dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masing-masing.

Sekolah juga memiliki ekstrakurikuler yang berperan memperindah portofolio untuk daftar universitas. Namun tidak semua ekstrakurikuler juga dikelola penuh oleh sekolah. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah maupun komunitas di Korea Selatan :

1. Olahraga

Untuk jenjang sekolah dasar ekstrakurikulernya, berupa berenang, tenis, basket, pingpong. Sedangkan untuk SMP dan SMA kegiatan olahraga terdapat dan klub kompetitif biasanya berbayar cukup mahal. Tersedia di pusat komunitas (*dong/gu*) dan *youth culture center*.

2. Musik

Untuk jenjang SD lebih fokus ke kelas dasar musik, sementara SMP dan SMA bisa bergabung ke *youth orchestra* atau ambil les privat serius.

3. Seni

Untuk jenjang SD biasanya belajar menggambar dan kerajinan, sedangkan SMP dan SMA bisa fokus

ke seni rupa, desain, atau seni digital. tersedia di akademi seni (*art hagwon*) maupun studio profesional.

4. Kerja Sosial atau Relawan

Biasanya diwajibkan atau dianjurkan bagi siswa SMP dan SMA. Sedangkan pada jenjang SD jarang terlibat karena batas usia.

Kurikulum di Korea Selatan lebih berorientasi pada akademik, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Kurikulum di Korea Selatan juga menekankan keterampilan teknologi dan Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM), mengintegrasikan teknologi canggih dalam pembelajaran. Kurikulum sekolah dasar Korea Selatan menekankan pada pengembangan kemampuan dalam bidang STEM, sehingga peserta didik dibekali keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk menghadapi tantangan di abad 21. Pemerintah secara aktif mendukung pengembangan inovasi teknologi sejak dini, dengan memasukkan pelajaran seperti robotika, kecerdasan buatan (AI), dan pemrograman dalam kurikulum sekolah menengah. Selain itu, penggunaan teknologi dalam

proses pembelajaran juga sangat maju. Dengan infrastruktur internet terbaik di dunia, sekolah-sekolah di Korea Selatan telah mengadopsi pembelajaran digital dengan perangkat pintar dan platform daring. Hal ini membuat peserta didik lebih siap menghadapi era digital dan ekonomi berbasis teknologi. Selain STEM peserta didik juga didorong untuk mengembangkan kreativitas dan jiwa inovatif melalui proyek pembelajaran. Pembelajaran yang dianut juga berbasis masalah untuk melatih peserta didik berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan solusi-solusi baru. Kurikulum juga mempersiapkan peserta didik untuk bisa berorientasi global yang mampu bersaing di tingkat internasional. Untuk mencapai hal itu, tentu peserta didik dituntut untuk belajar bahasa asing, memahami keberagaman budaya, dan menerapkan keterampilan kolaborasi.

Kurikulum Korea Selatan tidak menekankan aspek keagamaan, melainkan berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan bersosialisasi. Sekolah mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang

relevan (SUN Education Group, 2025). Dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, etika kerja keras, dan tanggung jawab. Sekolah menerapkan aturan ketat mengenai kehadiran, pakaian seragam, serta perilaku di dalam dan di luar kelas. Pendidikan karakter ini membantu membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki daya saing tinggi. Banyak perusahaan global yang tertarik merekrut lulusan Korea Selatan. Hal ini dikarenakan mereka terkenal dengan etika kerja yang kuat dan ketekunan dalam menghadapi tantangan (GuruBerdaya, 2025).

Budaya-budaya pendidikan di Korea Selatan sangat kompetitif. Siswa menghadapi tekanan besar untuk meraih prestasi akademik terbaik, terutama dalam persiapan ujian CSAT untuk masuk ke perguruan tinggi di Korea Selatan. Ujian seleksi masuk perguruan tinggi Korea Selatan College Scholastic Ability Test (CAST) menjadi titik fokus utama sistem pendidikan, yang menentukan masa depan siswa secara signifikan. Dengan kurikulum yang menuntut pencapaian tinggi, siswa sering diarahkan untuk menguasai materi secara mendalam

dan kompetitif (Ramadhana et al., 2024). Sehingga peserta didik sering menghabiskan waktu panjang di sekolah dan lembaga bimbingan belajar hingga malam hari. Tekanan ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam budaya Korea sebagai sarana mobilitas sosial (Wulandari et al., 2023).

C.2 Faktor Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Korea Selatan

Berdasarkan beberapa literatur ditemukan beberapa faktor pengembangan kurikulum sekolah dasar di Korea Selatan. Pengembangan kurikulum sekolah dasar di Korea Selatan dalam lima tahun terakhir banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor strategis yang bersumber dari perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan nasional, serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revisi kurikulum 2022 menekankan pentingnya penyederhanaan isi agar siswa lebih fokus pada konsep kunci, sekaligus memasukkan topik baru seperti kecerdasan buatan, teknologi konvergensi, dan literasi digital (Kim, 2023). Selain itu, pengembangan kurikulum juga diarahkan untuk menjamin kesinambungan antara

jenjang sekolah dasar dan menengah, sehingga proses belajar dapat lebih terstruktur dan bermakna (Park, 2023).

Di sisi lain, faktor resistensi guru juga menjadi isu penting karena perubahan kurikulum yang terus-menerus tidak selalu diiringi dengan kesiapan guru dalam implementasi, baik dari segi budaya sekolah, pelatihan, maupun dukungan sumber daya (Choi, 2024). Digitalisasi pendidikan yang masif pasca-pandemi turut mempercepat reformasi kurikulum, dengan penekanan pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan problem solving (S. Jung, 2024). Dengan demikian, pengembangan kurikulum sekolah dasar di Korea Selatan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh dinamika sosial, teknologi, dan kesiapan ekosistem pendidikan yang mendukung.

C.3 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Pendidikan di Korea Selatan

Berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan.

Tabel 1 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum di Korea Selatan

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Sistem Pemerintahan Sentralistik (Wulandari et al., 2023)	Kebijakan pendidikan cepat diterapkan secara nasional tanpa memerlukan persetujuan daerah, sehingga pelaksanaan program lebih efisien.	Terlalu sentralistik sehingga daerah memiliki otonomi terbatas dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan konteks lokal.
Kurikulum dan Revisi Pendidikan (KBS WORLD INDONESIA, 2021); (SUN Education Group, 2025)	Kurikulum nasional fleksibel; sekolah dapat menambah muatan lokal sesuai potensi wilayah. Revisi dilakukan rutin (5–10 tahun) agar relevan dengan perkembangan zaman.	Proses revisi ditetapkan dari pusat; adaptasi lokal kadang terlambat atau kurang kontekstual.

Akses Pendidikan dan Wajib Belajar (OECD, 2020); (Ningsih et al., 2024)	Wajib belajar 9 tahun dan sekolah gratis SD hingga SMP memastikan pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi sosial ekonomi.	Kesenjangan antara sekolah negeri dan swasta masih terjadi, terutama pada fasilitas dan biaya tambahan.
Kualitas Akademik dan Teknologi (Ramadhana et al., 2024)	Pendidikan menekankan STEM, AI, dan digitalisasi dengan infrastruktur teknologi terbaik dunia.	Fokus berlebihan pada akademik dan teknologi dapat mengurangi ruang bagi pendidikan karakter dan kreativitas non-teknis.
Budaya dan Karakter Siswa (GuruBerdaya, 2025); (Ramadhana et al., 2024)	Sekolah menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja tinggi; lulusan berdayasaing global.	Tekanan akademik tinggi menimbulkan stres, kelelahan, dan risiko gangguan mental pada siswa.

Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri (Astuti, 2025)	Tersedia berbagai kegiatan olahraga, musik, seni, dan relawan yang membantu pengembangan portofolio siswa.	Banyak kegiatan ekstrakurikuler dikelola komunitas atau swasta, sehingga tidak semua siswa dapat mengaksesnya.
Muatan Nilai dan Spiritualitas (SUN Education Group, 2025)	Menekankan nilai moral, sosial, dan kerja sama antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.	Tidak menekankan aspek keagamaan secara eksplisit dalam kurikulum nasional.

Korea Selatan diakui sebagai salah satu negara terkemuka dalam penerapan teknologi canggih dalam pendidikan. Pembelajaran yang menggunakan internet telah menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan, memanfaatkan jaringan internet yang luas dan cepat menjadi kelebihan pada kurikulum. Sejumlah sekolah dan universitas memanfaatkan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk belajar secara independen melalui video pembelajaran, forum

diskusi, dan materi digital yang lain. Teknologi ini tidak hanya memperbaiki aksesibilitas pendidikan tetapi juga mendukung siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan fleksibel. Di samping itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) makin diminati di bidang pendidikan. Sistem yang didukung AI dirancang untuk menghasilkan pengalaman pembelajaran yang personal dan adaptif. Contohnya, AI mampu mengevaluasi kemampuan siswa dan menyesuaikan konten pembelajaran serta cara mengajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, khususnya dalam bidang seperti bahasa Inggris dan matematika (Lee et al., 2021).

Walaupun teknologi memberikan keuntungan signifikan, Korea Selatan menghadapi sejumlah masalah dalam sektor pendidikan. Salah satu isu utama adalah tekanan akademis yang tinggi. Sistem pendidikan yang ketat mendorong siswa untuk berfokus pada pencapaian nilai ujian yang tinggi, sering kali mengorbankan kesehatan mental mereka. Studi menunjukkan bahwa tekanan ini dapat memicu stres

jangka panjang dan kelelahan mental di antara pelajar. Isu kesehatan mental siswa juga merupakan perhatian penting. Banyak pelajar melaporkan merasakan kecemasan dan depresi akibat tekanan akademis yang terlalu tinggi. Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada hasil sering kali mengabaikan aspek emosional dan sosial siswa, yang penting untuk perkembangan pribadi mereka (Choi & Lee, 2020). Selain itu, terdapat perbedaan dalam pendidikan antara wilayah kota dan desa. Pelajar di lokasi terpencil kerap kali kekurangan akses yang cukup terhadap teknologi modern dan sumber belajar, mengakibatkan perbedaan dalam standar pendidikan (H. Jung & Lee, 2021).

Pemerintahan yang bersifat sentralistik memungkinkan kebijakan pendidikan dijalankan secara cepat, efisien, dan seragam di seluruh wilayah tanpa harus melalui persetujuan lembaga daerah (Wulandari et al., 2023). Selain itu, kurikulum nasional yang fleksibel memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan peserta didik. Revisi kurikulum yang dilakukan secara

berkala setiap lima hingga sepuluh tahun juga menjamin kesesuaian antara pendidikan dan perkembangan zaman (KBS WORLD INDONESIAN, 2021). Di sisi lain, penerapan wajib belajar sembilan tahun serta penyediaan pendidikan dasar gratis menciptakan pemerataan akses bagi semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi (OECD, 2020).

Kualitas akademik yang tinggi menjadi ciri khas sistem pendidikan Korea Selatan, terutama melalui integrasi pembelajaran berbasis STEM, kecerdasan buatan (AI), dan teknologi digital yang didukung oleh infrastruktur modern (Ramadhana et al., 2024). Selain fokus pada akademik, pendidikan di Korea Selatan juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja keras yang membentuk karakter peserta didik berdaya saing tinggi di tingkat global (GuruBerdaya, 2025). Program ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, musik, dan kegiatan sosial turut berperan dalam mengembangkan potensi serta portofolio akademik peserta didik (Astuti, 2025).

Namun demikian, sistem pendidikan Korea Selatan juga

memiliki beberapa kelemahan. Karakter pemerintahan yang terlalu sentralistik sering kali menghambat otonomi daerah dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan konteks lokal. Tekanan akademik yang tinggi dan budaya kompetitif menyebabkan siswa mengalami stres dan kelelahan akibat beban belajar yang berat. Meskipun nilai moral dan sosial diajarkan, kurikulum nasional tidak menekankan aspek keagamaan secara eksplisit. Kegiatan ekstrakurikuler juga tidak merata karena sebagian besar dikelola oleh komunitas atau lembaga swasta, sehingga aksesnya terbatas bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan Korea Selatan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, inovatif, dan berorientasi global. Namun, tantangan utama yang perlu dihadapi adalah mengurangi tekanan akademik yang berlebihan, memperluas otonomi pendidikan daerah, dan memastikan keseimbangan antara pencapaian akademik dengan kesejahteraan emosional peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan kurikulum

sekolah dasar di Korea Selatan, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Korea Selatan memiliki struktur kurikulum yang kuat, terorganisir, dan berorientasi pada kebutuhan global. Kurikulum dirancang secara sentralistik namun tetap memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal sesuai kebutuhan peserta didik dan potensi wilayah. Penekanan pada penguasaan STEM, teknologi digital, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21 terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, inovatif, dan kompetitif di tingkat internasional.

Namun demikian, kurikulum Korea Selatan juga menghadapi berbagai tantangan. Tekanan akademik yang tinggi, budaya persaingan yang intens, ketimpangan akses pendidikan, serta masalah kesehatan mental peserta didik menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Selain itu, perubahan kurikulum yang cepat tidak selalu diiringi kesiapan guru dan ekosistem sekolah, sehingga menimbulkan resistensi dalam implementasinya.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya,

diperlukan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan oleh pemerintah, peningkatan dukungan terhadap guru, penguatan pendidikan inklusif, serta penyeimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Kurikulum Korea Selatan dapat menjadi rujukan penting bagi negara lain, termasuk Indonesia, dalam merancang pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan dan kesehatan mental peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, & Safitriani. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(1), 53–62. <http://ejournal.yayasanpendidikan.dzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Astuti, F. (2025, July 8). 9 Fakta Mengejutkan Sekolah Korea yang Belum Kamu Ketahui. Ruangguru.
- Boblet, C., & Ledoyen. (2020, March). *Educational challenges in South Korea*. BROKEN CHALK. <https://brokenchalk.org/education-al-challenges-in-south-korea/>
- Chang, O., & Jeon, B. (2022). Analysis of research on Korea's 2015 revised special – Education curriculum. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.851896>
- Choi, H. (2024). Why do teachers not change while the national curriculum repeatedly changes?: The 'hidden' resistance of teachers in the centralized system of education in South Korea. *International Journal of Educational Development*.
- Choi, H., & Lee, J. (2020). The impact of academic stress on mental health among Korean students: A study of high school students. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 500–512.
- Dolonseda, H. P., Tokio, C., Kaempe, T., & Mesra, R. (2022). Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 867–872.

- Edunation. (2025). *Teaching Methods in Finland That Are Guaranteed To Help Students Achieve the Best Learning Experience Ever!* EDUNATION A KEYSTONE COMPANY.
- GuruBerdaya. (2025, February 5). 9 Fakta Pendidikan di Korea Selatan. GuruBerdaya.
- Husna, K. (2023, July 25). *Dialog KAPSTRA #2 "Mencari Sistem Pendidikan Terbaik: Perbandingan Pendidikan Korea Selatan dan Indonesia."* Departemen Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan. <https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/dialog-kapstra-2-mencari-sistem-pendidikan-terbaik-perbandingan-pendidikan-korea-selatan-dan-indonesia/>
- Jung, H., & Lee, Y. (2021). Bridging the digital divide in education: Challenges and opportunities in rural areas of South Korea. *International Journal of Educational Development*.
- Jung, S. (2024). *South Korea's Educational Leap Forward: Fostering Reforms in Pedagogy and Curriculum Through Digitalization and Innovation.* Digitalization and Innovation in Education.
- KBS WORLD INDONESIAN. (2021, November 24). *Kemendik Korsel Umumkan Revisi Kurikulum Pendidikan Tahun 2022.* KBS WORLD INDONESIAN.
- Kim, J. (2023). Recent trends in elementary school technology education curriculum in Korea: Focusing on the 2022 revised curriculum. *Journal of Korean Practical Arts Education*, 29(4), 89–102.
- Lee, J., Kim, S., & Park, H. (2021). The integration of artificial intelligence in education: Opportunities and challenges in South Korea. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(2), 123–145.
- Mesra, R., & Robert Tuerah, P. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1).

- Ningsih, S. E., Mislaini, & Anisa, K. (2024). Sistem Pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 280–295. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1073>
- Novita Sari, M., Kurniawan, A., Dara Fayola, A., Nawawi, I., Aprianti, K., & Vike Lotulung, C. (2022). *MANAJEMEN PENDIDIKAN* (A. Rahman, A. Yanto, & T. P. Wahyuni, Eds.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- OECD. (2020). *Education at a glance: OECD indicators*. OECD.
- Park, Y. (2023). Comparing the 2015 with the 2022 revised primary science curriculum based on network analysis. *Journal of the Korean Association for Science Education*, 43(3), 345–361.
- Prasetyo, A. (2024). Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 32–39.
- http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramadhana, Y., Mislaini, & Miranti, S. G. (2024). Sistem Pendidikan di Korea Selatan : Struktur, Tahapan Pendidikan, Kurikulum, Perbandingan Pendidikan, Inovasi dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 332–342. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4583>
- Sukma, H. R., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2024). Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Korea Selatan dan Indonesia. *Journal on Education*, 6(2), 12746–12754.
- SUN Education Group. (2025, April 15). *Sistem Pendidikan di Korea Selatan yang Perlu Kita Tahu*. SUN Education Group.
- Wulandari, D., Ardeni, Hilmin, & Noviani, D. (2023). Sistem Pendidikan Korea

Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Studi*
Islam Indonesia (JSII), 1(1), 17–32.